
Integrasi Tari Tradisional Bonet ke dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal

Rudobertus Talan¹, Florianus Aloysius Nay², Rivan Saghita Pratama³, Yoga Irawan⁴

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas San Pedro Kupang

²Pendidikan Matematika, Universitas San Pedro Kupang

^{3,4}Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan tarian tradisional Bonet ke dalam pembelajaran PJOK sebagai langkah strategis dalam melestarikan warisan budaya lokal di Kabupaten Timor Tengah Utara. Peneliti menggunakan metode campuran, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PJOK di lima sekolah menengah pertama serta seorang tokoh budayawan lokal. Peneliti kemudian menyusun RPP dan LKPD yang menggabungkan tarian Bonet ke dalam materi senam ritmik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian tarian Bonet dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, mendorong partisipasi siswa hingga 30%, serta memberikan kontribusi peningkatan kebugaran fisik sebesar 25%. Guru dan siswa merespons positif pendekatan ini karena mampu memadukan nilai-nilai budaya dengan aspek kebugaran secara relevan dan kontekstual. Disimpulkan bahwa Tarian Bonet berperan strategis dalam pendidikan jasmani sebagai sarana pengembangan fisik sekaligus pelestarian budaya yang memperkuat karakter dan identitas peserta didik di era globalisasi.

Kata Kunci: Tari Tradisional, Bonet, Pendidikan Olahraga

Abstract

This study aims to integrate Bonet traditional dance into PJOK learning as a strategic step in preserving local cultural heritage in North Central Timor District. Researchers used mixed methods, namely descriptive qualitative and quantitative approaches, with data collection techniques in the form of direct observation, interviews, and documentation. The research subjects included physical education teachers in five junior high schools and a local cultural figure. The researcher then developed lesson plans and LKPDs that incorporated Bonet dance into rhythmic gymnastics material. The results showed that integrating Bonet dance in learning was able to increase students' understanding of local culture, encourage student participation by 30%, and contribute to increasing physical fitness by 25%. Teachers and students responded positively to this approach because it was able to integrate cultural values with fitness aspects in a relevant and contextual manner. It is concluded that Bonet dance plays a strategic role in physical

Correspondence author: Rudobertus Talan, Universitas San Pedro Kupang.

Email: rudobertustalan@gmail.com



Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

education as a means of physical development as well as cultural preservation that strengthens the character and identity of students in the era of globalization.

Keywords: *Traditional Dance, Bonet, Sport Education*

PENDAHULUAN

Kebudayaan sangat melekat atau tidak bisa dipisahkan dari manusia dikarenakan kebudayaan merupakan wadah untuk manusia mengembangkan diri (Packer & Cole, 2020; Setu, Nggaa, & Jado, 2022). Budaya memiliki nilai yang vital dan berkontribusi besar terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat (Hudaya, Najla, & Anasztasya, 2023; Mardian, Syamsir, Vanessa, Putri, & Nufus, 2024; Mythili Devi, 2023; Rayhaniah, 2022; Susrianto, 2018; Trang, 2024). Namun, perkembangan zaman membuat budaya semakin redup ditinggal oleh generasi muda (Nahak, 2019). Hal demikian merupakan ancaman nyata bagi generasi milenial dan bangsa dalam menjaga kesinambungan warisan budaya lokal di berbagai daerah. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian dan yang terpenting yaitu sebagai generasi muda harus memiliki kesadaran yang timbul dalam pribadi masing-masing untuk mencintai budaya itu sendiri, sehingga budaya tetap diwariskan dan tetap ada. Kondisi semacam ini membuat berbagai kekayaan budaya tradisional sebagai aset bangsa dan semakin terasa perlu diperhatikan kehadirannya (Azahari, 2017). Partisipasi kaum muda dalam melestarikan budaya sangat dibutuhkan pada kondisi sekarang (Ankita Singh et al., 2024; Vitry & Syamsir, 2024). Arus globalisasi yang semakin gencar akan berdampak pada kepunahan budaya (Jadidah, Alfarizi, Liza, Sapitri, & Khairunnisa, 2023; Roy, 2020; Zhang & Mace, 2021).

Indonesia memiliki beragam budaya yang terus berkembang, salah satunya adalah kebudayaan tradisional dari suku Dawan di Pulau Timor, yakni tarian Bonet. Tarian ini berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Meskipun telah menerima pengaruh dari budaya luar, esensi dan nilai-nilai dasar dalam tarian Bonet tetap terjaga. Tarian Bonet dikenal dengan keunikannya, yaitu gerakan yang membentuk formasi melingkar serta iringan syair pantun

dalam bahasa Dawan (Baunsele, 2024). Lirik dalam tarian Bonet memuat kekayaan sastra lisan khas suku Dawan, yang diiringi dengan nuansa kekeluargaan dan dilengkapi oleh gerakan serempak dari seluruh peserta tarian. Tarian Bonet dilaksanakan pada saat masyarakat suku dawan ingin meminta perlindungan kepada Tuhan. Hal tersebut untuk menjaga hasil tanaman seperti jagung dan jenis tanaman lainnya agar diberikan kesuburan dan hasil yang memuaskan sampai nanti pada saat musim panen berikut (Nope & Selan, 2021).

Seiring perkembangan zaman, maka tarian Bonet dilaksanakan pada saat acara penerimaan tamu (pejabat publik) maupun acara duka seperti orang meninggal dunia yang dilengkapi alat perlengkapan pertunjukan (lesung dan alu). Tarian Bonet merupakan bagian penting bagi manusia, terutama bagi generasi muda yang memiliki banyak dampak yaitu untuk meningkatkan kebugaran fisik, daya tahan, koordinasi, kerjasama tim dan penyaluran emosional (Mae, 2017). Beragam irama gerak dan aktivitas fisik terkandung dalam tarian tradisional, sehingga pemilihan olahraga tradisional yang tepat dapat mendukung peningkatan kebugaran fisik seseorang (Sadiyah & Himawan, 2020).

Masyarakat mulai menyadari bahwa tarian tradisional jika dikaji secara mendalam sesungguhnya memiliki nilai strategis bagi Indonesia (Sukihana & Kurniawan, 2018). Seperti, faktor-faktor pendukung yang dapat membantu mengembangkan dan membina potensi anak di bidang non-akademik maupun akademik (Utami, Yeni, & Yaswinda, 2019). Misalnya, pada pelatihan tarian Kataga Peka yang dapat memberikan banyak manfaat terhadap kebugaran fisik (Sabaora, 2022). Integrasi gerakan olahraga secara terstruktur dan penuh makna dalam setiap gerakannya memberikan dampak positif terhadap kebugaran fisik siswa (Lagandesa, 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama budayawan, diketahui bahwa masih minimnya literasi dan referensi budaya terkait tarian tradisional Bonet khususnya di kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Selain itu, analisis pada pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kearifan

lokal di sekolah juga masih sangat minim. Oleh karena itu, bisa kita simpulkan bahwa dibutuhkan penelitian-penelitian terkait eksplorasi kearifan lokal dan integrasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Salah satu alternatif penelitian yang dapat menjadi rujukan yaitu tarian tradisional Bonet. Hal tersebut semakin memperkuat khazanah referensi yang berbasis kearifan lokal. Referensi kearifan lokal tersebut, dapat dijadikan landasan integrasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan persoalan tersebut, maka diperlukan eksplorasi dan integrasi tarian tradisional Bonet ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jasmani secara holistik, tetapi juga sebagai bentuk nyata pelestarian budaya lokal. Lebih jauh, hal ini sejalan dengan upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter dan cinta budaya bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melestarikan budaya sekaligus menjaga keberlangsungan senam berirama melalui penggabungan tarian tradisional ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Pendekatan yang mengaitkan olahraga tradisional dengan kesehatan jasmani terbukti menjadi metode yang tepat dan efektif (Talan, Nay, & Andiwatir, 2022). Melalui tarian tradisional, siswa diarahkan agar dapat berinteraksi dengan tradisi adat istiadat sekaligus terus mengembangkan kebugaran jasmaninya melalui senam berirama (Aprillia, Fahrudin, & Purnamaningsih, 2023). Lebih dari itu, pembelajaran pendidikan jasmani mengarahkan peserta didik untuk memiliki karakter atau mental yang baik (Agustini, 2020), untuk tercapainya kesehatan jasmani yang optimal. Misalnya, penggabungan nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu meningkatkan kebugaran fisik siswa (Nurharsono & Irawan, 2022), penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan mental sekaligus membentuk karakter peserta didik (Faiz & Soleh, 2021; Ramdhayani & Novianti, 2020; Widyaningrum & Prihastari, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu, banyak yang sudah mengangkat atau mengkaji tentang tarian tradisional tetapi belum ada yang mengkaji secara terperinci tentang tarian tradisional Bonet khususnya untuk mengintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada materi senam berirama. Ini menjadi sebuah momentum untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara kualitatif deskriptif tentang Integrasi Tarian Tradisional Bonet ke Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. Berdasarkan hal tersebut maka kebaruaran dari penelitian ini adalah integrasi tarian tradisional Bonet Kabupaten Timor Tengah Utara ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani sebagai upaya pelestarian kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif, untuk mengkaji integrasi tarian tradisional Bonet dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian dilaksanakan di beberapa SMP di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), NTT, dengan waktu yang disesuaikan dengan kegiatan belajar-mengajar. Populasi terdiri dari guru PJOK dan peserta didik SMP, Sampel penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya dan penguasaan tarian tradisional Bonet. Sampel guru PJOK berasal dari lima sekolah, yaitu SMP Negeri Miomaffo Timur (Igniosa Talan), SMP Satap Amol (Jeremias Kaet), SMP Negeri Bitefa (Even Naitio), SMP Negeri Femnasi (Finsen Tilis), dan SMP Satap Sunbaki (Arno Oematan). Selain itu, seorang budayawan lokal (Yohanes Sanak) sebagai informan kultural. Penelitian ini juga mendapat dukungan dari dua mahasiswa lapangan (Adven Adipai Takege dan Kanisius Talan) yang membantu dalam proses pelaksanaan dan dokumentasi penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, studi dokumentasi, dan kuesioner. Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara, format observasi, RPP integratif senam berirama dengan tarian Bonet, dan kuesioner peserta didik. Langkah pelaksanaan dimulai dari survei awal, penyusunan RPP, implementasi

pembelajaran, hingga evaluasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Harahap, 2020), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner; data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel; dan akhirnya ditarik kesimpulan yang menggambarkan efektivitas serta potensi integrasi tarian tradisional Bonet dalam pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kearifan lokal.

HASIL

Peneliti mendistribusikan instrumen penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Miomaffo Timur, meliputi SMP Negeri Satap Femnasi, SMPN Nunpene, SMPN Amol, dan SMPN Bitefa. Sementara itu, di Kecamatan Ambenu, penelitian dilaksanakan di SMPN Sunbaki. Para guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) kemudian diarahkan untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan tahapan-tahapan yang tercantum dalam RPP dan LKPD tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PJOK dan peserta didik dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKPD. Tahapan selanjutnya, peneliti melakukan analisis untuk menarik kesimpulan mengenai keterkaitan antara materi senam berirama dengan unsur-unsur olahraga tradisional dalam tarian Bonet.

A. Sejarah Tarian Tradisional Bonet

Bonet merupakan tarian tradisional asli Atoni Meto yang paling tua. Tarian ini sudah ada sejak lama sebelum peradaban atau raja sonbay menguasai pulau Timor sebelum tahun 1400an. Tarian Bonet terbagi dua jenis yaitu Bonet pada situasi gembira (*Boen Leko*) dan pada saat acara orang mati (*Boen Nitu*), tetapi tidak semua masyarakat melakukan itu dan biasanya pada kelompok-kelompok bangsawan. Hampir seluruh masyarakat Timor sangat gemar melakukan tarian tradisional Bonet. Tarian Bonet khususnya di Kabupaten Timor Tengah Utara pada wilayah Biboki biasanya cenderung memiliki ciri khas tersendiri yaitu kaya gerak dan sastra lisanya

minim. Sedangkan berbeda dengan wilayah miomaffo yang pada umumnya melakukan dengan banyak syair tetapi minim gerak karena gerakannya perlahan. Sedangkan tarian tradisional Bonet yang dilakukan di daerah insana memiliki pola gerakan yang tidak begitu mencolok seperti di daerah Biboki dan syairnyapun tidak seperti Miomaffo.

Pada dasarnya penonton tarian tradisional Bonet cenderung menikmati gerakan tarian dan ada pula yang memilih fokus untuk mendengar pada syair yang mencolok. Ada juga Bonet (*Oebanit*) yang dilaksanakan pada saat masyarakat atoni meto melakukan panen hasil perkebunan seperti (jagung) dan pada saat pembersihan lahan atau kebun (*Muistatele*) dengan tutur lisan menggunakan bahasa dawan level tinggi yang sulit diterjemahkan. Adapula beberapa alat-alat tradisional atau tarian tradisional yang didatangkan oleh negara luar (Cina, Vietnam Utara) di pulau Timor seperti gong, pedang, anyaman dan tari tarian kesenian lainnya. Tarian tradisional Bonet terancam punah bilamana tidak dilestarikan dengan baik. Dengan demikian, generasi muda perlu dibimbing untuk aktif mengikuti tarian tradisional Bonet melalui sanggar-sanggar seni di daerah, sekolah, maupun lembaga pendidikan lainnya. Hal ini bertujuan agar budaya dan tradisi tersebut tetap hidup serta dapat dilestarikan secara optimal.

B. Nilai –nilai yang terkandung dalam Olahraga Tradisional Bonet

1. Tarian Bonet lebih kepada puji pujian kepada leluhur maupun kepala suku yang dipimpin oleh seorang pemimpin (*Amnait Nel*) dan diikuti oleh peserta yang lain (*Atutut Nel*) yang dibaluti oleh rasa persaudaraan atau nuansa kekeluargaan (*Nekaf Mese Ansaof Mese*).
2. Ketika adanya acara potong rambut yaitu pada suku-suku tertentu serta menggelorakan sesuatu untuk persatuan dan kekompakan dalam sebuah ruang lingkup tertentu.
3. Adanya kebugaran jasmani yang diperoleh para peserta tarian Bonet.

4. Menghilangkan rasa jenuh atau persoalan sosial yang ada pada masyarakat.
5. Memupuk persaudaraan dalam kultur adat Atoni Meto.
6. Konsentrasi dalam melakukan gerak dan mendengarkan syair.

C. Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal

Berdasarkan wawancara dan refleksi siswa, mayoritas menyatakan bahwa mereka lebih memahami dan mengapresiasi budaya lokal setelah mengikuti pembelajaran ini. Mereka lebih mengenal nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tarian Bonet.

D. Peningkatan Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani meningkat sebesar 30% dibandingkan sebelum penerapan tarian Bonet. Gerakan tarian yang dinamis dan berirama menarik minat siswa untuk lebih aktif bergerak dan terlibat dalam pembelajaran.

E. Dampak terhadap Kebugaran Fisik

Hasil tes kebugaran yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan menunjukkan adanya peningkatan kebugaran fisik siswa, terutama dalam hal keseimbangan, koordinasi, dan daya tahan tubuh. Rata-rata peningkatan kebugaran fisik siswa sebesar 25% berdasarkan uji daya tahan dan fleksibilitas.

F. Respon Guru dan Siswa

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka menyambut baik integrasi tarian Bonet dalam pembelajaran karena selain meningkatkan aktivitas fisik, metode ini juga menjadi sarana edukasi budaya. Siswa pun merasakan bahwa pelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

PEMBAHASAN

Integrasi tarian Bonet dalam pendidikan jasmani memberikan beberapa manfaat yang signifikan. Dari segi akademik, siswa tidak hanya belajar tentang kebugaran fisik tetapi juga memahami makna budaya di balik tarian tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual

yang menekankan pentingnya keterhubungan antara materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dari perspektif pedagogis, pendekatan ini juga mendukung pembelajaran berbasis aktivitas yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Perubahan metode pembelajaran dari latihan konvensional ke pendekatan yang lebih berbasis budaya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menarik. Tarian Tradisional Bonet dilakukan oleh peserta didik dengan jumlah 30 siswa dan menggunakan busana adat dengan corak warna yang bervariasi dan melingkar di pinggang. Pola gerakannya mengikuti syair atau musik yang didengar atau tuturan yang berirama serta puisi lisan yang seringkali digunakan dalam tarian Tradisional Bonet. Adapun tahapan pembelajaran diantaranya:

A. Pendahuluan

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kaitannya dengan budaya lokal.
2. Siswa diajak untuk berdiskusi mengenai sejarah dan filosofi tarian Bonet.
3. Guru menampilkan video atau demonstrasi singkat mengenai tarian Bonet.

B. Inti

1. Siswa diajak untuk melakukan pemanasan dengan gerakan dasar dari tarian Bonet.
2. Guru membimbing siswa dalam mempelajari gerakan secara bertahap, mulai dari gerakan dasar hingga rangkaian penuh.
3. Siswa berlatih secara individu dan berkelompok untuk meningkatkan koordinasi dan kekompakan.
4. Guru memberikan umpan balik dan koreksi terhadap gerakan siswa.

C. Penutup

1. Siswa melakukan refleksi mengenai pengalaman belajar mereka.
2. Guru memberikan evaluasi terkait pemahaman budaya dan aspek kebugaran yang diperoleh siswa.
3. Pembelajaran diakhiri dengan pendinginan dan diskusi singkat mengenai manfaat integrasi budaya dalam pendidikan jasmani.



Gambar 1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan aspek sosial dan budaya, pendekatan ini berperan dalam melestarikan kearifan lokal. Di era globalisasi, generasi muda cenderung kehilangan minat terhadap budaya tradisional. Melalui integrasi ini, siswa dapat lebih mengenal dan mengapresiasi budaya daerah mereka sendiri, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah yaitu pada kecamatan miomaffo timur dan kecamatan ambenu bahwa ada hubungan antara senam berirama dan tarian tradisional. Hubungan yang sangat erat dan mencolok pada bagian gerakan dalam bentuk kelompok dan bersamaan yaitu sentakan kaki, gerakan ayunan tangan yang dimana tarian tradisional Bonet juga memiliki gerakan yang sama pada gerak dasar pada materi senam berirama siswa kelas viii pada sekolah menengah pertama. Tarian tradisional juga memiliki unsur olahraga yang ada pada senam berirama yaitu keseimbangan (*balance*). Selain dari pada itu, tarian tradisional Bonet juga memiliki kesamaan pada materi senam berirama pada ayunan lengan.

KESIMPULAN

Integrasi tarian tradisional Bonet ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani terbukti memberikan manfaat yang signifikan, baik dari aspek fisik maupun budaya. Tarian Bonet tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian budaya lokal masyarakat Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tradisional, memperkuat karakter, serta meningkatkan partisipasi dan

kebugaran fisik siswa hingga masing-masing 30% dan 25%. Gerakan dalam tarian Bonet yang kaya akan makna filosofi dan estetika lokal, selaras dengan prinsip-prinsip gerak dalam senam berirama. Nilai-nilai kekompakan, kerjasama, daya tahan, serta kebugaran jasmani menjadi jembatan antara aspek budaya dan kurikulum pendidikan jasmani di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Desa, serta masyarakat Timor Tengah Utara atas segala bentuk dukungan dan kontribusi yang telah membantu kelancaran serta penyelesaian penelitian ini. Tak lupa, apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada Universitas San Pedro Kupang sebagai institusi yang telah memberikan ruang dan peran dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

- Agustini, F. (2020). Integrasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Tarik Tambang Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24513>
- Ankita Singh, Dr. Poonam Singh, Vivek Saraswat, Pushparajesh V, Shitij Goyal, Dr. Bijal Zaveri, & B Reddy. (2024). Examining the Impact of Young People's Involvement in Cultural Heritage Preservation and Promotion. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 924–934. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1090>
- Aprillia, T. T., Fahrudin, F., & Purnamaningsih, I. R. (2023). Pengaruh Model Keterampilan Project Based Learning terhadap Kreativitas Siswa dalam Menciptakan Gerak Senam Berirama pada Siswa Kelas VII di SMP Fajar Dunia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2620–2630.
- Azahari, A. R. (2017). Pelestarian olahraga tradisional menyipet di kota

- palangkara. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 1(1).
- Baunsele, O. R. (2024). Tarian Bonet: Kekayaan Budaya Suku Meto di Timor yang Terlupakan (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler). *Haluan Sastra Budaya*, 8(2), 205–227.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Hudaya, S. S. R., Najla, R., & Anasztasya, R. (2023). The Importance of Culture in The Society Environment. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.22437/kopendik.v2i1.28959>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Lagandesha, Y. R. (2020). Integrasi Gerakan Olahraga Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBdP) Di Sekolah Dasar. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 8(1), 168–173.
- Mae, R. M. (2017). Pengembangan model tarian bonet untuk kebugaran jasmani dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.12772>
- Mardian, S., Syamsir, S., Vanessa, E. R., Putri, U. S., & Nufus, G. N. (2024). Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11).
- Mythili Devi, M. (2023). Interpretation and importance of culture. *Shanlax International Journal of English*, 12(S1-Dec), 472–478. <https://doi.org/10.34293/rtdh.v12iS1-Dec.75>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nope, H. A., & Selan, M. (2021). Pemberdayaan Tarian Adat Bonet Pada

- Masyarakat Atoni Pah Meto (Studi Kasus di Kecamatan Kota Soekabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 7(2).
- Nurharsono, T., & Irawan, R. (2022). Pelatihan dan Sosialisasi Olahraga Tradisional Tonis Sebagai Kontribusi Kebugaran Jasmani Bagi Guru PJOK SD. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 1106–1108.
- Packer, M. J., & Cole, M. (2020). Culture and Human Development. In *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.581>
- Ramdhayani, E., & Noviaty, W. (2020). Upaya Menumbuhkan Budi Pekerti Melalui Pendidikan Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of STEM Education*, 2(1), 27–33.
- Rayhaniah, S. A. (2022, May 8). *Peran Kebudayaan Dalam Kehidupan Manusia, Serta Pengaruh Kebudayaan Terhadap Komunikasi*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q6jyv>
- Roy, O. (2020). *Impact of Globalization on Indian Tribal Art and Culture: A Study of Shifting Paradigms in Tribal cultural Traditions and Practices*. 68, 664–674. Retrieved from <https://consensus.app/papers/impact-of-globalization-on-indian-tribal-art-and-culture-a-roy/729b56dfab0455f8810cb6205cd89040/>
- Sabaora, A. P. (2022). Pelatihan Tarian Kataga di Sanggaar Pekaa Dapat Meningkatkan Kebugaran Aerobik Dan Kekuatan Otot Pada Remaja Sumba di Bali. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8), 589–596.
- Sadiyah, R. N., & Himawan, I. H. (2020). Pengaruh Olahraga Tradisional Terhadap Kebugaran Jasmanu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(2).
- Setu, L. M., Nggaa, P. N., & Jado, G. G. (2022). Eksistensi Tarian Tradisional Gawi Pada Aktifitas Olahraga Masyarakat di Desa Lise Detu Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende. *Jurnal Sport & Science* 45, 4(2), 65–74.

- Sukihana, I. A., & Kurniawan, I. G. A. (2018). Karya Cipta Ekspresi Budaya Tradisional: Studi Empiris Perlindungan Tari Tradisional Bali di Kabupaten Bangli. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 7(1), 51.
<https://doi.org/10.24843/JMHU.2018.v07.i01.p05>
- Susrianto, E. (2018). Tradisi pacu jalur masyarakat rantau kuantan (Studi nilai-nilai budaya melayu dalam olahraga tradisional di Kabupaten Kuantan Singingi). *JOI (Jurnal Olahraga Indragiri): Olahraga, Pendidikan, Kesehatan, Rekreasi*, 2(2), 27–56.
- Talan, R., Nay, F. A., & Andiwatir, A. (2022). Analysis of Physical Activity in Atoni Meto Traditional Sports on North Central Timor Regency. *Jp. Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan)*, 6(1), 129–145.
- Trang, N. T. N. (2024). On Culture and Cultural Values. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(06).
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i06-104>
- Utami, W. T., Yeni, I., & Yaswinda, Y. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Taman Kanak-kanak Sani Ashila Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 87–94.
<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.87-94>
- Vitry, H. S., & Syamsir, S. (2024). Analisis peranan pemuda dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(8), 113–123.
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2021). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Melalui Etnomatematika dan Etnosains (Ethnomathscience). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 335–341.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5243>
- Zhang, H., & Mace, R. (2021). Cultural extinction in evolutionary perspective. *Evolutionary Human Sciences*, 3, e30.
<https://doi.org/10.1017/ehs.2021.25>